

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori *Stunting*

1. *Stunting* Pada Balita

Stunting adalah suatu kondisi tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya (Fauziah Nursifa dkk., 2025). *Stunting* merupakan akibat dari kekurangan gizi yang kronis atau berulang pada saat masih dalam kandungan dan pada masa kanak-kanak (Fitriahadi dkk., 2023). *Stunting* (kerdil) adalah kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari World Health Organization (WHO). (Rusliani dkk., 2022). Dampak yang ditimbulkan *Stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan produktifitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal. (Rusliani dkk., 2022).

Berdasarkan sumber diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal

setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi *Stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. (Kemenkes RI, 2022a)

2. Penyebab *Stunting*

a. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan merupakan penyebab utama dari angka kejadian *Stunting* yang sering terjadi rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan anak mengalami *Stunting* sedangkan ibu merupakan pengasuh utama bagi anak-anaknya. Pengetahuan gizi yang rendah dapat menghambatnya usaha perbaikan gizi yang baik bagi anak. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu tentang kebutuhan akan zat-zat gizi yang berpengaruh terhadap jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi merupakan suatu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan sangat memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Wardah, 2022)

b. Asupan Gizi Balita

Asupan gizi balita yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita. Masa kritis ini merupakan masa saat balita akan mengalami tumbuh kembang dan tumbuh kejar. Balita yang mengalami kekurangan gizi sebelumnya masih dapat diperbaiki dengan asupan yang baik sehingga dapat melakukan tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya. (Wardah, 2022)

c. Pemberian ASI Eksklusif

ASI merupakan cairan yang keluar secara alamiah dari payudara ibu, yang paling sempurna, praktis, murah dan makanan yang aman bagi bayi. Kandungan utama ASI yaitu karbohidrat, lemak, protein, multivitamin, udara, kreatinin dan mineral sangat mudah dicerna oleh bayi. ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lainnya kepada bayi sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Setelah 6 bulan bayi mendapat makanan pendamping yang adekuat sedangkan ASI dilanjutkan sampai usia 24 bulan. Menyusui yang berkelanjutan selama dua tahun memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan nutrisi penting pada bayi. (Wardah, 2022)

d. Status Sosial Ekonomi

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek. Status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. (Wardah, 2022)

e. Faktor lingkungan

Akses air bersih dan sanitasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Lingkungan rumah yang buruk, dikarenakan oleh stimulasi dan aktivitas yang tidak adekuat, penerapan asuhan dan asupan yang buruk,

ketidaknyamanan dan keamanan pangan, alokasi pangan yang tidak tepat, rendahnya edukasi pengaruh kepada keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki akses air bersih dan sanitasi yang baik beresiko mengalami *Stunting*. Menurut WHO, pengertian sanitasi adalah pengendalian dari semua faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kehidupan manusia, baik fisik maupun mental. Sanitasi ialah suatu cara dan upaya yang dilakukan untuk menghindari timbulnya suatu penyakit. Bisa dikatakan, sanitasi ini merupakan perilaku manusia yang disengaja untuk membudayakan kebiasaan hidup bersih dan sehat untuk mencegah manusia terkontaminasi langsung dengan bahan-bahan kotor dan berbahaya dengan harapan bisa menjaga dan memperbaiki tingkat kesehatan manusia. (Wardah, 2022)

f. Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan yang kurang dapat berakibat pada kurangnya pemenuhan asupan nutrisi dalam keluarga itu sendiri. Rata-rata asupan kalori dan protein anak balita di Indonesia masih dibawah Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dapat mengakibatkan balita Perempuan dan balita laki-laki Indonesia mempunyai rata-rata tinggi badan masing-masing 6,7 dan 7,3 cm lebih pendek dari pada standar rujukan WHO. (Wardah, 2022)

g. Penyakit infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung *Stunting*. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacingan, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya. Infeksi sangat erat hubungan dengan

status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku sehat. (Wardah, 2022)

h. Tingkat Pendidikan

Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Selain itu, pengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya juga dapat mempengaruhi. Penyediaan bahan pangan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik. Ibu dengan pendidikan rendah akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anaknya dapat beresiko mengalami *Stunting*. (Wardah, 2022)

3. Ciri-ciri *Stunting*

Ciri - ciri *Stunting* harus perlu diketahui agar dapat mengetahui kejadian *Stunting* pada anak, sehingga jika anak mengalami *Stunting* dapat ditangani sesegera mungkin. Adapun beberapa ciri-ciri anak yang mengalami *Stunting* antara lain sebagai berikut :

- a. Tanda pubertas terlambat
- b. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*
- c. Pertumbuhan terhambat
- d. Wajah tampak lebih muda dari usianya
- e. Pertumbuhan gigi terlambat
- f. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar. (Rahayu dkk., 2018)

B. Konsep Teori Perilaku Pencegahan *Stunting*

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai manusia berperilaku karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. (Simbolon & Haloho, 2023)

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai arti sangat luas antara lain seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung. (Tampubolon dkk., 2022)

2. Perilaku Pencegahan *Stunting*

Perilaku pencegahan *Stunting* merupakan berbagai tindakan yang dilakukan oleh ibu atau keluarga untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung optimal sehingga dapat mencegah terjadinya *Stunting*. Perilaku ini berkaitan dengan praktik pemenuhan gizi, pemeliharaan kesehatan anak, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Notoatmodjo, 2021). Beberapa bentuk perilaku pencegahan *Stunting* antara lain:

a. Pemberian ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat dan

vitamin. ASI mengandung zat gizi yang lengkap dan antibodi yang dapat melindungi bayi dari penyakit.

b. Pemberian MP-ASI Sesuai Usia

Setelah bayi berusia 6 bulan, kebutuhan energi dan zat gizi tidak lagi cukup dipenuhi hanya dari ASI, sehingga perlu diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi seimbang, aman, dan sesuai dengan usia anak.

c. Pemberian Gizi Seimbang

Gizi seimbang pada balita meliputi konsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup. Asupan protein hewani seperti telur, ikan, daging, dan susu sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak.

d. Pemantauan Pertumbuhan Balita

Pemantauan pertumbuhan balita dilakukan secara rutin melalui kegiatan posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan anak untuk mengetahui status pertumbuhan dan mendeteksi dini masalah gizi.

e. Imunisasi Lengkap

Imunisasi bertujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit infeksi. Anak yang sering mengalami penyakit infeksi memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan.

f. Menjaga Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan

Lingkungan yang bersih dan sanitasi yang baik seperti penggunaan air bersih, jamban sehat, serta kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dapat mencegah penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan gizi pada anak.

g. Pencegahan Penyakit Infeksi

Upaya pencegahan penyakit infeksi dilakukan dengan menjaga kebersihan makanan, lingkungan, serta memberikan penanganan yang tepat apabila anak mengalami sakit seperti diare atau infeksi saluran pernapasan.

3. Bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua antara lain sebagai berikut : (Simbolon & Haloho, 2023).

a. Perilaku Tertutup (*Conver Behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*conver respon*) atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi atau pengetahuan kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*) yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

4. Jenis - Jenis Perilaku

a. Perilaku Refleksif

Perilaku refleksif adalah tindakan refleks yang terjadi secara otomatis sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus tertentu. Ini adalah jenis perilaku yang tidak memerlukan pemikiran atau kesadaran yang mendalam. Sebaliknya, respons refleks terjadi tanpa melalui pemrosesan otak yang kompleks.

b. Perilaku Non-Repleksif

Perilaku non-refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Terkait dengan hal ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor langsung diteruskan ke otak pusat syaraf, pusat kesadaran, dan kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi didalam otak atau pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis.

c. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit atau penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman, serta lingkungan.

5. Proses Pembentukan Perilaku

Sebelum orang mengadopsi perilaku baru, dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* (ketertarikan), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (evaluasi), menimbangnimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial* (mencoba) dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption* (menerima) dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

6. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Perilaku manusia dapat berubah seiring dengan perkembangannya dalam kehidupan. Perubahan perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) individu. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pada manusia antara lain adalah : (Simbolon & Haloho, 2023)

a. Faktor Internal

1) Jenis Ras/keturunan

Kelompok etnis di dunia dapat menunjukkan karakteristik perilaku yang unik. Perilaku ini berbeda antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya, karena memiliki ciri khas masing-masing. Contoh karakteristik perilaku kelompok etnis Negroid meliputi sifat tegas, daya tahan yang kuat, dan kecenderungan untuk unggul dalam olahraga. Kelompok etnis Mongoloid cenderung memiliki karakteristik seperti ramah, suka bekerja sama, agak pemalu, dan sering mengadakan upacara ritual. Begitu pula dengan kelompok etnis lainnya, yang memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda.

2) Jenis Kelamin

Adapun perbedaan perilaku dari jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

3) Sifat Fisik

Kretchmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya orang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe

piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman

4) Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap rangsangan baik yang datang dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

5) Intelengensia

Intelengensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku tersebut sangat dipengaruhi oleh inteligensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh inteligensia adalah tingkah laku yang intelegen dimana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat dan mudah terutama dalam mengambil sebuah keputusan.

6) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olahraga dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Faktor belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Hasil dari proses belajar mengajar adalah perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

2) Agama

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan moral individu. Agama sering kali memberikan panduan etika, nilai-nilai, dan norma-norma yang menjadi landasan bagi tindakan dan perilaku individu yang mempraktikkan agama tersebut.

3) Kebudayaan

Kebudayaan merujuk pada sistem nilai, norma, keyakinan, adat istiadat, bahasa, seni, dan aspek - aspek lain yang membentuk cara hidup dan tingkah laku manusia dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa dapat memiliki kebudayaan yang unik, dan ini memengaruhi perilaku, tradisi, serta cara berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah semua faktor, baik fisik, biologis, atau sosial, yang ada di sekitar individu dan memengaruhi kehidupan mereka. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sifat dan perilaku individu.

5) Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku mereka. Status sosial ekonomi mencakup faktor - faktor seperti

pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat akses terhadap sumber daya dan layanan.

7. Pengukuran Perilaku Pencegahan *Stunting*

Perilaku pencegahan *Stunting* dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner terdiri dari 45 item pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI sesuai usia, pemantauan pertumbuhan, pemberian gizi seimbang, kebersihan dan sanitasi, imunisasi, serta pencegahan infeksi. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan 4 kategori jawaban, yaitu (1) selalu, (2) sering, (3) kadang-kadang, (4) dan tidak pernah menurut (Sugiyono, 2023), yang dikelompokkan sebagai berikut:

Skor total di peroleh dengan menjumlahkan seluruh skor jawaban responden, selanjutnya dikonversikan ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Interpretasi skor perilaku menggunakan kategori persentase menurut (Sugiyono, 2023), dengan pembagian interval sebagai berikut:

- a. 0 – 20% : Sangat rendah
- b. 21 – 40% : Rendah
- c. 41 – 60% : Cukup Baik
- d. 61 – 80% : Baik
- e. 81 – 100% : Sangat Baik

C. Edukasi Kesehatan Berbasis Budaya

1. Pengertian Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk memberikan pesan-pesan tentang kesehatan kepada kelompok masyarakat agar masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup sehat. Dengan adanya promosi kesehatan diharapkan masyarakat dapat memiliki informasi terkait dengan kesehatan serta upaya pencegahan masalah kesehatan itu sendiri sebab pemberian promosi kesehatan salah satunya dapat dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan tentang kesehatan pada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan masalah kesehatan. (Victor Trismanjaya Hulu, 2020)

Menurut World Health Organization (2021), pendidikan kesehatan merupakan kombinasi pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu individu dan masyarakat meningkatkan kontrol terhadap determinan kesehatan sehingga mampu memperbaiki kualitas hidupnya.

Dengan begitu, edukasi kesehatan merupakan intervensi penting dalam perubahan perilaku pencegahan *Stunting* pada ibu balita yang dimana edukasi ini penting dilakukan akan ibu balita mengetahui apa penyebab dan hal yang harus dilakukan agar anaknya tidak mengalami *Stunting*.

2. Edukasi Kesehatan Berbasis Budaya

Edukasi berbasis budaya adalah pendekatan pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan nilai, norma, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan dipahami. Pendekatan ini menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam proses

komunikasi kesehatan. Menurut Samovar et al.,(2023) komunikasi yang mempertimbangkan aspek budaya akan lebih efektif karena pesan disampaikan sesuai dengan sistem nilai dan cara berpikir masyarakat penerima. Dalam konteks pencegahan *Stunting*, pendekatan berbasis budaya dapat berupa penggunaan bahasa lokal, contoh kasus yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, serta penguatan nilai budaya yang mendukung praktik gizi dan kesehatan.

3. Media Edukasi Kesehatan

Media edukasi kesehatan merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada sasaran. Media dapat berupa media cetak (leaflet, poster), media elektronik (video, audio), maupun metode tatap muka seperti ceramah dan diskusi kelompok.

Menurut Victor Trismanjaya Hulu (2020), penggunaan media audiovisual seperti video memiliki kelebihan karena dapat merangsang lebih dari satu indera, sehingga meningkatkan daya serap dan retensi informasi.

Media video dalam penelitian ini digunakan sebagai bentuk intervensi edukasi kesehatan berbasis budaya yang dirancang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam pencegahan *Stunting*.

D. Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Budaya Terhadap Perilaku Pencegahan *Stunting*

Edukasi kesehatan berbasis budaya terhadap perilaku pencegahan *Stunting* memiliki potensi untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program pencegahan *Stunting* karena intervensi tersebut sesuai dengan nilai dan norma lokal. Beberapa praktik tradisional dalam hal pola makan, penggunaan tanaman herbal,

dan peran komunitas dalam pengasuhan anak yang dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip kesehatan modern. Berbagai strategi telah diterapkan untuk mencegah dan mengatasi *Stunting*, mulai dari intervensi gizi spesifik hingga intervensi gizi sensitif yang melibatkan sektor pendidikan, sanitasi dan pemberdayaan masyarakat (Wildia dkk., 2025). Beberapa penelitian menunjukkan pendekatan berbasis kearifan lokal mendapatkan perhatian sebagai metode yang potensial untuk meningkatkan efektivitas intervensi. Kearifan lokal mencakup nilai, tradisi, dan praktik budaya yang telah berkembang secara turun temurun di masyarakat yang dapat mendukung perilaku hidup sehat dan pengasuhan anak yang baik.

Menurut penelitian Lamawuran dkk., (2023) menemukan bahwa upaya pemerintah menekan tingkat prevalensi *Stunting* melalui program PMT terfokus Gerobak Cinta dihadapkan pada tantangan serius terkait aspek keberlanjutan. Karena itu tradisi Bu'a Oring dapat menjadi alternatif dalam penanganan *Stunting* berkelanjutan. Nilai gotong royong, kebersamaan, komitmen dan musyawarah dapat diinternalisasikan untuk mendukung keberlanjutan penanganan *Stunting* secara mandiri oleh masyarakat meski tanpa adanya intervensi pemerintah. Karena tradisi Bu'a Oring merupakan bagian dari budaya dan kearifan lokal yang telah melekat dalam cara hidup masyarakat lokal dan masih dijalankan hingga sekarang.

Hasil penelitian Wildia dkk., (2025) yang berjudul “Kearifan lokal dalam upaya pencegahan kejadian *Stunting*” menyatakan bahwa intervensi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan nutrisi pada anak dan mencegah kejadian *Stunting*. Selain itu, meningkatkan akses terhadap sumber protein bagi keluarga dan memberdayakan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait gizi anak. Dalam

banyak budaya, perempuan adalah pengambilan keputusan utama terkait makanan dan kesehatan keluarga, maka dengan pemberdayaan perempuan dapat mengubah pola konsumsi makanan di rumah tangga.

Menurut penelitian Yunanda dkk., (2022) yang berjudul “Formalisasi Tradisi “Me Bu Gateng” sebagai Upaya Penanggulangan *Stunting*” menyatakan bahwa pemerintah Kabupaten Bireuen melakukan penanggulangan ataupun pencegahan kejadian stunting melalui program formalisasi tradisi sebagai qanun Gampong “Bu Gateng” Formalisasi tradisi dalam bentuk Peraturan Gampong telah berhasil mengubah tradisi dari dua kali selama kehamilan menjadi setiap bulan hingga akhir kehamilan, dan kondisi ini telah menghasilkan pemenuhan gizi serta nutrisi bagi ibu dan bayi sehingga bayi terhindar dari *Stunting*.